

KOMPETENSI PENDIDIK ILMU-ILMU SOSIAL DALAM ABAD TEKNOLOGI INFORMASI DAN PENYIAPAN GENERASI BERKARAKTER DI MASA DEPAN

AMIR FATAH, M.PD

*Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif, FT UNY
e-mail: amir.fatah3@gmail.com*

Abstrak

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) tidak terlepas dari peran pendidikan. Hal ini karena pendidikan selama ini dipercaya mampu meningkatkan kompetensi, kemampuan, ketrampilan, serta daya saing SDM. Namun seiring dengan perubahan zaman, pendidikan juga dituntut untuk dapat menghasilkan generasi yang berkarakter dan berbudaya. Oleh karena itu menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan terutama bidang ilmu-ilmu sosial untuk dapat mewujudkan tuntutan zaman tersebut.

Pemecahan masalah pendidikan dan sosial tidak akan terlepas dari peran pendidik. Hal ini karena proses pendidikan selalu melibatkan peran pendidik. Oleh karena itu kompetensi pendidik mutlak untuk selalu ditingkatkan dengan tujuan terwujudnya proses pendidikan yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten, berkemampuan, berketrampilan, berdaya saing, berkarakter dan berbudaya.

Oleh karena adanya beberapa masalah berkaitan dengan kompetensi pendidik ilmu sosial baik itu rendahnya motivasi pendidik, rendahnya penguasaan terhadap pengetahuan, serta sarana dan prasarana yang terbatas, maka peranan pimpinan sekolah, teman sejawat, peserta didik, keluarga, dan pengambil kebijakan adalah mutlak diperlukan. Dengan keterlibatan pihak-pihak tersebut secara optimal maka diharapkan kompetensi pendidik dapat selalu ditingkatkan sehingga mampu menghasilkan SDM yang berkompeten, berkemampuan, berketrampilan, berdaya saing, berkarakter dan berbudaya.

Kata kunci : Kompetensi, Pendidik, Ilmu Sosial, Generasi, Berkarakter.

COMPETENCY-SCIENCE SOCIAL SCIENCE EDUCATORS IN THE AGE OF INFORMATION TECHNOLOGY AND PREPARING FUTURE GENERATIONS CHARACTER

AMIR FATAH, M.PD

*Lecturer of Automotive Engineering Education Programs, FT UNY
e-mail: amir.fatah3@gmail.com*

Abstract

Improving the quality of human resources (HR) is inseparable from the role of education. This is because education has been believed to enhance the competencies, capabilities, skills and competitiveness of human resources. But with changing times, education is also required to produce a generation of character and culture. It is therefore a challenge for the education sector, especially the field of social sciences in order to achieve the demands of the times.

Problem solving and social education will not be separated from the role of educator. This is because the educational process always involves the role of educator. Therefore, educators absolute competence to be improved with the aim of realization of the quality education so as to produce graduates who are competent, capable, skilled, competitive, and cultural character.

Due to some issues related to the competence of social science educators both educators low motivation, lack of mastery of knowledge and facilities are limited, the role of school leaders, peers, students, families, and policy makers is absolutely necessary. With the involvement of these parties in an optimal educator is expected competence can be improved so as to produce competent human resources, capable, skilled, competitive, and cultural character.

Keywords: Competence, Education, Social Sciences, Generation, Character.

Pendahuluan

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat serta mendunia di bidang informasi dan teknologi dalam dua dasawarsa terakhir telah merubah peradaban manusia jauh melebihi jangkauan pemikiran sebelumnya. Perubahan tersebut tidak hanya peningkatan kesejahteraan suatu bangsa, namun juga perubahan sosial budaya yang telah membawa pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan. Kesejahteraan bangsa tidak lagi diartikan semata-mata dengan banyaknya sumber daya alam yang dimiliki, tetapi tingginya daya saing, daya suai, dan kompetensi suatu bangsa.

Pada sisi lain, masuknya beragam unsur budaya asing dalam kehidupan kebudayaan suatu bangsa melalui media cetak dan elektronik, merupakan akibat yang tak dapat dihindari dari perkembangan dan kemajuan teknologi yang sedikit banyak telah memberi warna dan corak pada berbagai sendi kehidupan. Masyarakat seringkali dihadapkan pada nilai-nilai baru yang sering bertentangan dengan nilai-nilai lama yang telah yakini seperti kecenderungan pragmatis, materialistis, dan hedonis. Manusia cenderung mengeruk keuntungan secara berlebihan tanpa memperhatikan faktor-faktor lain. Manusia dengan budidayanya berlomba-lomba mengeksploitasi sumberdaya alam tanpa memperhatikan dampak lingkungannya. Demikian halnya media, sedikit banyak menjadikan masyarakat makin konsumtif yang pada gilirannya masyarakat dapat saja mengalami penurunan akan keyakinannya.

Oleh karena itu, perlu dilakukannya *redesign* dan melaksanakan strategi baru yang sekiranya mampu memberikan kontribusi dalam mengatasi fenomena yang ditimbulkan oleh upaya manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama bidang informasi dan teknologi. Di sinilah pendidikan ilmu-ilmu sosial menjadi sangat penting agar dapat menjadi penyeimbang dalam kehidupan manusia, karena fungsi pendidikan tidak hanya menyiapkan sumber daya yang memiliki daya saing, dan kompetensi tetapi juga untuk mengembangkan kebudayaan dan membangun karakter bangsa dalam menghadapi perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tugas pendidikan tidak hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) dalam konteks pengembangan disiplin ilmu akademik tetapi juga membangun watak, akhlak, dan kepribadian sehingga generasi muda dapat melangsungkan kehidupannya secara lebih baik sekarang dan di masa yang akan datang. Persaingan kehidupan yang semakin ketat dalam era globalisasi harus mampu dihadapi oleh generasi penerus dengan kepribadian yang kuat, kreatif, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Namun bila dicermati lebih jauh kondisi pendidikan di Indonesia, maka tuntutan tersebut tentu memerlukan waktu dan kerja keras dari semua kalangan. Penyebab utamanya adalah hingga saat ini pendidikan nasional juga masih dihadapkan pada beberapa permasalahan yang menonjol (1)

Ketimpangan pemerataan pendidikan juga terjadi antarwilayah geografis yaitu antara perkotaan dan perdesaan, serta antara kawasan timur Indonesia (KTI) dan kawasan barat Indonesia (KBI), dan antar tingkat pendapatan penduduk ataupun antar gender (2) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan; (3) masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan; dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan, di samping belum terwujudnya kemandirian dan keunggulan serta kompetensi di kalangan pendidik. (Propenas, 2004).

Hasil senada juga ditunjukkan oleh hasil Survei *World Competitiveness Year Book* dari tahun 1997 sampai tahun 2007 pendidikan Indonesia pada tahun 1997 dari 49 negara yang diteliti Indonesia berada di urutan 39. Pada tahun 1999, dari 47 negara yang disurvei Indonesia berada pada urutan 46. Tahun 2002 dari 49 negara Indonesia berada pada urutan 47 dan pada tahun 2007 dari 55 negara yang disurvei, Indonesia menempati urutan yang ke 53. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan belum menemukan cara-cara yang tepat.

Berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan tentu tidak terlepas dengan peningkatan kualitas pendidik. Hal ini karena proses pendidikan selalu melibatkan peran pendidik. Pendidik merupakan salah satu sumberdaya manusia di sekolah, yang memiliki peran penting. Proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak akan dapat berjalan jika tidak ada guru. Pemberdayaan guru menjadi tugas penting yang harus dapat diwujudkan oleh kepala sekolah di sekolah, sehingga guru dapat bekerja produktif

seperti mengajar dengan penuh tanggungjawab, berusaha menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin dan sebagainya.

Oleh karena itu, ketika mutu pendidikan di Indonesia dipertanyakan, guru dianggap menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, karena merekalah yang berada di garda depan dalam dunia pendidikan. Kualitas guru-guru Indonesia dianggap rendah. Hal ini didasarkan pada realitas bahwa banyak guru yang tidak memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan.

Kompetensi pendidik mutlak untuk selalu ditingkatkan dengan tujuan terwujudnya proses pendidikan yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten, berkemampuan, berketrampilan, berdayasaing dan berkarakter yang kuat, kreatif, memiliki kecerdasan, dan memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian budaya dan lingkungan hidup.

Pembahasan

Analisis Pemecahan Masalah

Dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkarakter di masa yang akan datang, pendidikan nasional memiliki tugas yang semakin berat ketika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menunjukkan penurunan kualitasnya. Penurunan kualitas kehidupan bangsa Indonesia tersebut ditandai oleh berbagai gejala antara lain kerusakan lingkungan yang terus berlangsung, krisis penyediaan sumberdaya untuk kehidupan, krisis sosial yang menurunkan kekuatan kohesi kehidupan bermasyarakat, dan

berbagai krisis sosial, ekonomi, dan budaya yang timbul akibat kesalahan pengelolaan, besarnya ketergantungan terhadap ekonomi global, dan atau karena bencana alam dan sosial.

Penyebab munculnya gejala tersebut teridentifikasi berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memicu terhadap penurunan kualitas kehidupan antara lain karena lemahnya kesadaran tentang pentingnya ruang kehidupan dalam konteks berbangsa dan negara di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, kurangnya pemahaman tentang potensi dan pemanfaatan sumberdaya, kurangnya kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup, dan rendahnya pemahaman terhadap peristiwa alam dan sosial yang timbul akibat dari keberadaan faktor geografis wilayah Indonesia. Sedangkan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap penurunan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah perkembangan kehidupan masyarakat dunia yang semakin maju, persaingan yang semakin ketat dalam pasar bebas, dan arus informasi global yang mempengaruhi terhadap tatanan kehidupan sosial dan budaya bangsa (Yani,2010).

Di sinilah pendidik diharapkan dapat berperan lebih banyak sehingga dapat mengembalikan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Diakui atau tidak, pendidik merupakan komponen terpenting dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu tidak berlebihan bila rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia juga menunjukkan rendahnya kualitas pendidik di Indonesia. Ketersediaan gedung, kurikulum, perpustakaan, laboratorium, ketersediaan computer dan internet serta komponen pen-

didikan yang lain tidak akan berarti untuk memperbaiki mutu pendidikan apabila pendidiknya tidak bermutu. Semua upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan akan sia-sia apabila perbaikan kualitas pendidik tidak dilakukan.

Dalam hubungan dengan hal tersebut, berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia memang telah dilakukan, diantaranya adalah penetapan anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN. Dengan pendanaan yang memadai, diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Untuk merealisasikan hal itu kemudian disahkan Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 yang diikuti dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2007 yang antara lain tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dan Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan. Produk-produk hukum itu merupakan langkah awal untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Kebijakan pemerintah tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru yang implementasinya sedang dalam proses merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas, kemampuan, dan kesejahteraan guru yang diharapkan dapat menempatkan guru sesuai dengan harkat dan martabatnya, serta akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Kerangka berpikir semacam itu perlu dikedepankan agar tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Perkaitan dengan pengembangan kompetensi pendidik, maka dapat

dilakukan melalui penyiapan calon-calon pendidik dan pembinaan pasca menjadi pendidik. Untuk menjadi pendidik yang berkompeten, setidaknya ada lima fase yang harus dilewati bagi calon pendidik. Pertama adalah fase persiapan awal dimana calon guru akan menerima sejumlah pengalaman baik terkait dengan aktivitas di dalam atau di luar kelas. Fase kedua adalah fase induksi yaitu tahun pertama mengajar yang dimulai dengan proses mensintesis berbagai kewajiban yang dikehendaki oleh program pendidikan terkait. Fase ketiga adalah fase pengembangan berkelanjutan dimana pembimbing berpartisipasi dalam kesempatan-kesempatan pertumbuhan profesional diawal-awal tahun yang mampu mempertajam ketrampilan dan memberikan kesempatan mahasiswa untuk memenuhi kelompok setingkatnya serta mengembangkan rencana untuk tahun-tahun berikutnya. Fase keempat yaitu fase dimana seorang profesional dapat memiliki motivasi tinggi dan terlatih, sehingga dapat memenuhi tuntutan pekerjaan. Fase terakhir yaitu fase rekrutmen dan seleksi (Rochmat Wahab dan Sukirman, 2010).

Peningkatan kompetensi pendidik/guru setelah menjalani profesinya sebenarnya menjadi kewajiban bagi guru. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 yaitu bahwa setiap guru wajib memiliki kompetensi keempat kompetensi yaitu kompetensi pedagogic, kepribadian, profesional, dan sosial. Setiap guru sebenarnya mempunyai potensi untuk selalu meningkatkan kompetensinya, akan tetapi tidak jarang guru kurang termotivasi, rendahnya kesadaran, banyaknya beban

tugas, dan minimnya biaya dan kesempatan mengikuti pendidikan lanjutan menjadi faktor penghambat bagi guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Faktor penghambat tersebut ternyata tidak semuanya mampu dipecahkan oleh setiap guru tanpa adanya bantuan dari orang lain. Oleh karena itu perlu dukungan dari pihak luar sebagai upaya memecahkan hambatan dalam rangka peningkatan kompetensi profesionalnya. Dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut beberapa usaha yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan Dukungan Pimpinan Sekolah Kepada Guru
Mulyasa (2005: 100-104) mengatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja guru yaitu :
 - a. Mengikutsertakan guru dalam penataran-penataran untuk menambah wawasan para guru.
 - b. Memberi kesempatan pada guru untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - c. Mendorong untuk menggunakan waktu belajar secara efektif, yaitu mendorong guru untuk mencari dan menganalisis pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.
 - d. Memberi contoh model pembelajaran seperti analisis materi pembelajaran, program semester, program pembelajaran, dan

satuan pelajaran.

- e. Mendorong guru untuk terlibat dalam setiap kegiatan di sekolah
 - f. Mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran untuk menambah wawasan para guru, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Meningkatkan Sarana dan Prasarana Pendidikan
 Dengan fasilitas kerja yang memadai, maka diharapkan para guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan lebih baik serta dapat mengoptimalkan kemampuan pada dirinya. Sehingga kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran akan lebih luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
 3. Memotivasi Guru untuk Selalu Mengembangkan Diri
 Masalah terbesar dalam peningkatan kompetensi guru adalah rendahnya motivasi untuk mengembangkan diri. Oleh karena motivasi ini dapat muncul dari dalam diri sendiri dan dari luar, maka peranan individu sekitar guru sangatlah diperlukan baik itu teman sejawat, pimpinan sekolah, lingkungan sekolah, tempat tinggal maupun dari peserta didik. Untuk membangkitkan motivasi yang datangnya dari dalam diri seperti keinginan, minat dan ketertarikan melakukan suatu pekerjaan, maka perlu adanya kebijakan-kebijakan yang membuat guru termotivasi untuk melakukan sesuatu karena menjadi tuntutan dan berdampak dengan pemenuhan kebutuhan.

Dengan beberapa usaha dan dukungan tersebut maka diharapkan guru akan secara sadar untuk mengembangkan kompetensinya sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Dengan kesadaran yang tinggi, beberapa usaha yang dapat dilakukan guru meningkatkan kompetensi dan profesionalisme adalah sebagai berikut :

1. Studi Lanjut Program Strata 2
 Studi lanjut program Strata 2/Magister merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh para guru untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Dengan pendidikan ini diharapkan guru dapat *meng-upgrade* kemampuannya baik dalam proses belajar mengajar, manajemen pendidikan maupun penelitian.
2. Kursus dan Pelatihan
 Keikutsertaan dalam kursus dan pelatihan kependidikan merupakan cara kedua yang dapat ditempuh oleh guru untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Walaupun tugas utama seorang guru adalah mengajar, namun tidak ada salahnya dalam rangka peningkatan kompetensi dan profesionalismenya juga perlu dilengkapi dengan kemampuan lain.
3. Pemanfaatan Jurnal
 Jurnal yang diterbitkan oleh masyarakat profesi atau perguruan tinggi dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kompetensi dan profesionalisme. Jurnal dapat digunakan untuk memutakhirkan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai guru dapat mengembangkan kompetensi dan

profesionalismenya dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik.

4. Seminar

Keikutsertaan dalam seminar merupakan alternatif keempat yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Melalui seminar, guru mendapatkan informasi-informasi baru yang berkaitan dengan bidangnya.

Penutup

Pendidikan masa depan dituntut untuk menyiapkan SDM yang berkompeten, berkemampuan, berketrampilan, berdaya saing dan berkarakter yang kuat, kreatif, memiliki kecerdasan, dan memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian budaya dan lingkungan hidup. Peranan pendidik merupakan komponen terpenting dalam sistem pendidikan. Oleh karena kewajiban pendidik untuk selalu melakukan meningkatkan kompetensi adalah suatu keharusan. Oleh karena adanya beberapa masalah berkaitan dengan peningkatan kompetensi yaitu rendahnya motivasi pendidik, rendahnya penguasaan terhadap pengetahuan dan teknologi, serta sarana dan prasarana yang terbatas, maka peranan pimpinan sekolah, teman sejawat, peserta didik, keluarga, dan pengambil kebijakan adalah mutlak diperlukan. Dengan keterlibatan pihak-pihak tersebut secara optimal maka diharapkan kompetensi pendidik dapat selalu ditingkatkan sehingga mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan.

Daftar Pustaka

- Amir Fatah, 2000. Efektivitas Pembelajaran Dosen Nonkependidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. *Thesis*. Pascasarjana UNY, Yogyakarta.
- Anonim, 2005, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, Jakarta
- Anonim, 2005. *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Anonim, 2004, Program Pembangunan Nasional (Prope-nas) Tahun 2000 – 2004, Pembangunan Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, Jakarta.
- Dhanang Respati Puguh, 2009. *Peningkatan Kompetensi Dan Profesionalisme Guru (Sejarah) Di Era Sertifikasi*. (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2009/042009/30/0902.htm>)
- Mulyasa, 2005, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional : Dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*, Remaja Rodaskarya, Bandung
- _____, 2007, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Remaja Rodaskarya, Bandung
- E. Mulyana, 2002. *Kurikulum Berbasis kompetensi: konsep, karakteristik dan Implementasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Rochmad Wahab dan Sukirman. 2010. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. UNY. Yogyakarta.
- Zamroni, 2001, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Biograff Publishing, Yogyakarta